

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Produk Domestik Bruto (PDB)

a. Pengertian Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan kemampuan suatu negara untuk menyediakan barang dan jasa ekonomi dalam kurun waktu yang lama untuk penduduknya, kemajuan ini tumbuh berdasarkan dengan kemajuan faktor-faktor produksi itu sendiri termasuk kemajuan dari teknologinya dan penyesuaian kelembagaan serta ideologis yang dibutuhkan (Jhingan, 2012).

PDB merupakan indikator yang dapat memperkirakan aktivitas keadaan ekonomi suatu negara dalam kurun waktu tertentu yang dapat diukur dengan variabel faktor ekonomi seperti hasial dari nilai tambah dalam proses produksi barang dan jasa ekonomi. Sering kali terjadi penambahan potensi produksi lebih besar dibandingkan penambahan produksi yang sebenarnya. Oleh karena itu perkembangan ekonomi lebih lambat dari potensinya (Sukirno, 2011).

Sukirno (2011) juga berpendapat bahawa PDB juga sebagai perkembangan kebijakan fiskal yang menghasilkan produk barang dan jasa ekonomi, yaitu penambahan dan jumlah produksi barang

industri, penambahan produksi sektor jasa, penambahan produksi barang modal, penambahan fasilitas pendidikan seperti sekolah dan perkembangan infrastruktur. Agar dapat menunjukkan dan mengevaluasi gambaran pertumbuhan ekonomi yang diharapkan dalam suatu negara, indikator yang sesuai adalah tingkat pendapatann nasional rill yang diperoleh.

Menurut Todaro (2006) Ada pun juga tiga faktor penentu PDB di suatu negara, yaitu :

- 1) Populasi dan pertumbuhan angkatan kerja, pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat meningkatkan angkatan kerja.
- 2) Akumulasi modal, adalah keseluruhan investasi baru dalam bentuk fisik ataupun non fisik serta juga sumber daya manusia. Sehingga dengan ini diharapkan dapat memperbaiki kualitas sumber daya manusia yang dapat mempengaruhi peningkatan kuantitas sumber daya produksi.
- 3) Ilmu pengetahuan dapat meningkatkan inovasi dalam menghasilkan produk barang dan jasa, dan juga adanya peningkatan teknologi yang semakin tinggi produktifitasnya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

PDB menjadi prioritas oleh pemerintah bagi pertumbuhan ekonomi dengan tujuan untuk menyejahterakan masyarakat dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu aktivitas investasi dan kebijakan ekspor menjadi sasaran kebijakan

pertumbuhan ekonomi suatu negara. PDB juga merupakan proses kenaikan *output* perkapita dalam jangka panjang (Boediono, 1999).

Para ekonom dan para pembuat keputusan tidak hanya peduli terhadap *output* barang dan jasa total, akan tetapi juga alokasi dari *output* ini di antara berbagai alternatif. Pos pendapatan nasional membagi PDB menjadi empat kelompok pengeluaran :

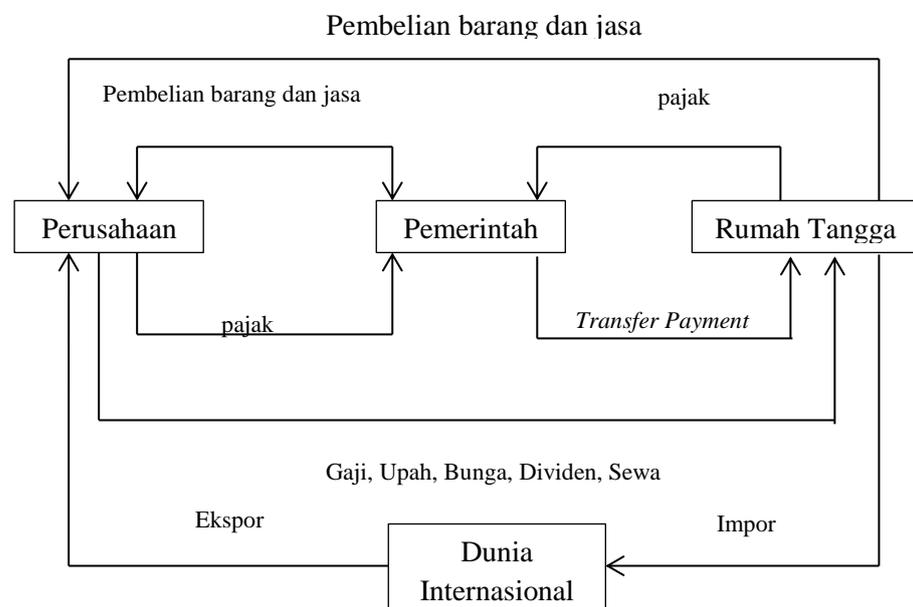
- 1) Konsumsi (*C*), terdiri dari barang dan jasa yang dibeli rumah tangga. Konsumsi itu sendiri terbagi menjadi tiga subkelompok antara lain barang tidak tahan lama, barang tahan lama dan jasa. Barang tidak tahan lama (*nondurable goods*) yaitu barang-barang yang habis dipakai dalam jangka pendek seperti pakaian dan makanan. Barang tahan lama (*durable goods*) yaitu barang-barang yang memiliki usia jangka panjang seperti TV dan mobil. Jasa (*service*) yaitu pekerjaan yang dilakukan oleh individu atau perusahaan kepada konsumen seperti berobat ke dokter.
- 2) Investasi (*I*), terdiri dari barang-barang yang dibeli untuk pemakaian di masa yang akan datang. Investasi juga terdiri dari tiga subkelompok antara lain investasi tetap bisnis, investasi tetap residensial, dan investasi persediaan. Investasi tetap bisnis yaitu pembelian pabrik dan peralatan baru oleh perusahaan. Investasi residensial yaitu pembelian rumah baru oleh rumah tangga dan taun tanah. Investasi persediaan yaitu

peningkatan dalam persediaan barang perusahaan (jika persediaan menurun, maka investasi persediaan negatif).

- 3) Pembelian Pemerintah (G) merupakan barang dan jasa yang dibeli oleh pemerintah pusat, negara bagian, dan daerah. Dalam hal ini yang termasuk belanja pemerintah seperti peralatan militer, jalan layang, dan jasa yang diberikan oleh pegawai pemerintah. Ini belum termasuk pembayaran transfer kepada individu, seperti jaminan sosial dan kesejahteraan. Hal ini disebabkan adanya pertukaran barang dan jasa yang diperlukan ketika merealokasikan pendapatan yang ada maupun tidak ada, sehingga pembayaran transfer bukan bagian dari PDB.
- 4) Ekspor neto (NX) merupakan nilai barang dan jasa yang diekspor ke negara lain dikurang nilai barang dan jasa yang diimpor dari negara lain. Ekspor neto bernilai positif apabila nilai ekspor lebih besar daripada nilai impor dan negatif apabila nilai impor lebih besar daripada nilai ekspor. Ekspor neto menunjukkan neto dari luar negeri atas barang dan jasa kita, yang memberikan pendapatan bagi produsen domestik. Jadi, untuk penggunaan simbol Y untuk PDB yaitu dengan persamaan : $Y = C + I + G + (X - M)$ (Mankiw, 2007).

b. *Circular Flow Diagram* sebagai Dasar Perhitungan PDB

Pada dasarnya perhitungan PDB dapat menggunakan dua cara yaitu pertama, dengan cara menambahkan pendapatan setiap individu selama satu tahun (pendekatan individu), yang kedua dengan menambahkan semua pengeluaran setiap individu selama satu tahun (pendekatan pengeluaran).



Sumber: Mukhyi (2011) dalam buku Kuncoro (2013).

Gambar 2.1.
Aliran Perputaran Aktivitas Ekonomi 4 Sektor

Gambar 2.1. menggambarkan ilustrasi diagram aliran perputaran aktivitas ekonomi atau biasa disebut *circular-flow diagram*. Diagram ini menggambarkan bagaimana perusahaan, pemerintah, rumah tangga, dan dunia internasional saling berhubungan melalui pasar *output* dan sumber daya. Rumah tangga

terdiri dari suatu unit sosial yang tinggal dalam satu rumah secara bersama. Perusahaan merupakan bisnis yang menghasilkan barang dan jasa, yang umumnya berorientasi laba. Pemerintah sendiri meliputi pemerintah pusat dan daerah. Dunia internasional yaitu para pelaku bisnis di luar wilayah politik suatu negara yang menjadi rekan kerja dagang melalui kegiatan ekonomi ekspor dan impor. Apa yang menjadi pengeluaran suatu pelaku ekonomi akan menjadi pendapatan bagi pelaku ekonomi yang lainnya.

Rumah tangga memiliki cara berhubungan dengan perusahaan dengan dua macam cara, antara lain: pertama, rumah tangga menyediakan sumber daya ekonomi seperti tenaga kerja pada perusahaan agar mendapatkan pendapatan (gaji, upah, bonus, dll). Kedua, rumah tangga menggunakan pendapatannya guna membeli barang dan jasa yang dihasilkan dan dijual oleh perusahaan. Jenis interaksi yang pertama terjadi pada sumber daya, sedangkan jenis interaksi yang kedua terjadi pada pasar produk. Pada pasar produk, perusahaan berperan sebagai penyedia dan rumah tangga sebagai peminta. Hal ini uang akan mengalir dari rumah tangga ke bisnis yang merupakan pengeluaran konsumsi dari sudut pandang rumah tangga dan pendapatan dari sudut pandang bisnis. Produk yang mengalir dari perusahaan ke rumah tangga adalah hasil penjualan dari perusahaan dan pembelian dari rumah tangga.

Pada Gambar 2.1. juga menggambarkan hubungan atau interaksi antara perusahaan, pemerintah, dan rumah tangga. Adanya barang dan jasa pemerintah umumnya diperoleh dari perusahaan, sebaliknya perusahaan membayar pajak kepada pemerintah. Rumah tangga juga membayar pajak kepada pemerintah. Sebaliknya pemerintah juga membayar gaji dan subsidi kepada rumah tangga. Agar adanya perekonomian terbuka, selalu terdapat kegiatan ekspor dan impor dengan dunia internasional di luar batas wilayah politik suatu negara.

Dalam perhitungan pendapatan nasional, semua kegiatan para pelaku ekonomi dapat dihitung. Pada prinsipnya, kedua pendekatan ini akan menghasilkan nilai total yang sama. Produk Domestik Bruto (PDB) menghitung keseluruhan total pendapatan, pengeluaran, dan nilai tambah yang diperoleh oleh masyarakat

c. Cara Mengitung PDB

Agar angka-angka PDB dapat dihitung, Kuncoro (2013) menggunakan tiga pendekatan antara lain: produksi, pendapatan, dan pengeluaran. Berikut ini akan dijelaskan masing-masing jenis pendekatan ini.

1) Pendekatan Produksi

PDB merupakan total nilai tambah barang dan jasa yang diperoleh dari berbagai sektor produksi di wilayah suatu

negara dalam kurun waktu tertentu umumnya satu tahun. Setiap sektor biasanya terbagi menjadi subsektor. Sektor-sektor produksi tersebut terbagi menjadi 9 kelompok lapangan usaha (sektor) antara lain:

- a) Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan perikanan
 - b) Pertambangan dan Penggalian
 - c) Industri Pengolahan
 - d) Listrik, Gas, dan Air Bersih
 - e) Konstruksi
 - f) Perdagangan, Hotel, dan Restoran
 - g) Pengangkutan dan Komunikasi
 - h) Keuangan, Real Estate, dan Jasa Perusahaan
 - i) Jasa-jasa termasuk jasa pelayanan pemerintah
- 2) Pendekatan Pendapatan

PDB adalah total balas jasa yang diperoleh dari faktor-faktor produksi yang termasuk dalam proses produksi pada suatu negara dalam kurun waktu tertentu umumnya satu tahun. Yang termasuk dalam balas jasa faktor produksi seperti upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan kotor perusahaan. Semua faktor produksi itu diproses sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam pengertian ini, PDB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tidak langsung dikurangi subsidi).

Akan tetapi BPS tidak menyediakan data perhitungan PDB melalui pendekatan pendapatan.

3) Pendekatan Pengeluaran

PDB merupakan keseluruhan unit permintaan akhir yang terdiri dari pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, investasi sebagai pembentuk modal tetap PDB, pengeluaran konsumsi pemerintah, perubahan inventori, dan ekspor neto (ekspor dikurangi impor). PDB yaitu semua konsumsi pemerintah dan masyarakat, pengeluaran pemerintah, investasi dan ekspor dikurangi impor dalam suatu wilayah tertentu.

$$PDB = C + G + I + NX$$

Dimana:

C = semua konsumsi masyarakat atau pengeluaran konsumen.

G = total pengeluaran pemerintah.

I = total pengeluaran untuk barang modal.

NX = net ekspor, yaitu ekspor dikurangi impor (NX = ekspor – impor).

Berdasarkan konsepnya, ketiga pendekatan tersebut dapat memperoleh angka yang sama. Oleh karena itu, total pengeluaran dapat sama dengan jumlah barang dan jasa yang diperoleh, dan harus sama juga dengan total pendapatan dari faktor-faktor produksi. PDB yang diperoleh melalui cara ini

biasanya dikenal sebagai PDB atas harga pasar, dikarenakan sudah termasuk pajak tak langsung neto.

d. PDB Nominal dan Riil

Menurut Kuncoro (2013) bahwa PDB sebagai salah satu indikator penting untuk mengetahui keadaan ekonomi pada suatu negara dalam kurun waktu tertentu. PDB dihitung atas dasar harga berlaku dan harga konstan. Pada dasarnya PDB yaitu total nilai tambah yang diperoleh dari semua sektor usaha yang ada pada suatu negara tersebut. PDB atas dasar harga berlaku disebut sebagai PDB nominal, mendeskripsikan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahunnya. Sedangkan PDB atas dasar harga konstan disebut sebagai PDB riil, menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar.

Manfaat dari PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk mengetahui pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan PDB atas dasar harga konstan dapat digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. PDB nominal menggunakan harga berlaku untuk menghitung nilai tersebut. Hal yang menjadi penyebab PDB nominal mengalami perubahan yaitu jumlah *output* yang dihasilkan. Sedangkan PDB riil menggunakan

tahun tertentu yang telah ditentukan sebelumnya guna mengukur nilai tersebut. Perubahan PDB riil hanya disebabkan oleh perubahan total barang dan jasa yang diproduksi.

2. Jumlah Uang Beredar (JUB)

Uang aset adalah stok aset yang dapat dipergunakan untuk keperluan transaksi (Mankiw, 2006). Uang beredar meliputi mata uang dalam peredaran, uang giral, uang kuasi. Uang kuasi terdiri dari deposito berjangka, tabungan dan rekening atau abungan valas milik swasta domestik (Sukirno, 2004).

Jumlah uang beredar adalah uang yang berada di masyarakat. Namun definisi ini terus berkembang seiring dengan berkembangnya perekonomian suatu negara. Jumlah uang beredar disebut juga penawaran uang (*money supply*). Dalam artian sempit JUB didefinisikan sebagai M_i , yang merupakan jumlah uang kartal yang dipegang anggota masyarakat dan uang giral yang dimiliki oleh perseorangan pada bank-bank umum. Dengan demikian uang kartal yang disimpan di bank umum dan bank sentral tidak termasuk uang kartal. Uang giral pun fungsinya sama seperti uang kartal, karena dapat dipergunakan untuk transaksi secara langsung oleh pemiliknya. Giro milik bank yang ada di bank lain tidak termasuk uang giral (Nopirin, 1998).

Meskipun secara umum dapat dikatakan bahwa jumlah uang beredar, dapat di tentukan secara langsung oleh bank sentral tanpa mempersoalkan tentang hubungannya dengan uang primer, namun pada kenyataannya JUB pada suatu periode merupakan hasil perilaku dari Bank Sentral, Bank Umum, masyarakat secara bersama-sama. Faktor utama yang mempengaruhinya (Nopirin, 1992).

a. Konsep Daya Beli Uang Menurut Al-Magrizi

Percetakan mata uang harus disertai dengan perhatian yang lebih besar dari pemerintah untuk menggunakan mata uang tersebut dalam bisnis selanjutnya. Pengabaian terhadap hal ini sehingga terjadi peningkatan yang tidak seimbang dalam percetakan uang dengan aktivitas produksi, dapat menyebabkan daya beli riil uang mengalami penurunan.

Dalam hal demikian, al-Magrizi memperingatkan para pedagang agar tidak terpujau dengan peningkatan laba nominal mereka. Menurutnya, mereka akan menyadari hal tersebut ketika membelanjakan sejumlah uang yang lebih besar untuk berbagai macam pengeluarannya dapat terlihat memperoleh keuntungan yang lebih besar sebagai seorang produsen. Akan tetapi, sebagai seorang konsumen akan menyadari bahwa dirinya tidak memperoleh keuntungan sama sekali (Sari, 2016).

b. Teori Irving Fisher

Di dalam setiap transaksi selalu ada pembeli dan penjual. Jumlah uang yang dibayarkan oleh pembeli harus sama dengan jumlah uang yang diterima oleh penjual. Hal ini berlaku pula untuk seluruh perekonomian: di dalam suatu periode tertentu nilai dari barang-barang dan jasa yang dibeli harus sama dengan nilai dari barang-barang dan jasa yang dijual.

$$MV_T = PT$$

Nilai dari barang-barang yang dijual sama dengan volume transaksi (T) dikalikan harga rata-rata dari barang tersebut (P). Di lain pihak nilai dari barang yang ditransaksikan ini harus pula sama dengan volume yang ada didalam masyarakat (M) dikalikan rata-rata perputaran uang dalam periode tersebut (VT) (Nopirin, 1998).

c. Teori Cambridge (Marshall-Pigou)

Teori Cambridge, seperti halnya dengan teori Fisher dan teori-teori klasik lainnya, berpokok pada fungsi uang sebagai alat tukar umum. Oleh karena itu, teori-teori klasik melihat kebutuhan uang dari masyarakat sebagai kebutuhan akan alat likuid untuk tujuan transaksi.

Perbedaan utama antara teori Cambridge dan teori Fisher, terletak pada tekanan dalam teori “permintaan akan uang”

Cambridge pada perilaku individu dalam mengalokasikan kekayaannya antara berbagai kemungkinan bentuk kekayaan, yang salah satunya bisa berbentuk uang. Perilaku ini dipengaruhi oleh pertimbangan untung-rugi dari pemegang kekayaan dalam bentuk uang. Teori Cambridge mengatakan bahwa kegunaan dari pemegangan kekayaan dalam bentuk uang adalah karena uang (berbeda dengan bentuk kekayaan lain) mempunyai sifat likuid sehingga dengan mudah bisa ditukarkan dengan barang lain. Uang dipegang oleh seseorang karena sangat mempermudah transaksi atau kegiatan-kegiatan ekonomi lain dari orang tersebut (Nopirin, 1998).

d. Teori Permintaan Uang Keynes

1) Motif Transaksi dan Berjaga-jaga

Keynes berpendapat bahwa permintaan akan uang untuk tujuan transaksi ini pun tidak merupakan suatu proporsi yang konstan, tetapi dipengaruhi pula oleh tinggi rendahnya tingkat bunga. Hanya saja faktor tingkat bunga untuk permintaan transaksi untuk uang ini tidak ditekankan oleh Keynes dalam analisa selanjutnya, hal ini karena penentuan permintaan akan uang untuk tujuan lain yaitu tujuan spekulasi.

Keynes juga membedakan permintaan akan uang untuk tujuan melakukan pembayaran-pembayaran yang tidak reguler

atau luar rencan transaksi normal, misalnya untuk pembayaran keadaan-keadaan darurat seperti kecelakaan, sakit, dan pembayaran yang tidak terduga lainnya. Motif ini disebut motif berjaga-jaga. Menurut Keynes permintaan akan uang untuk tujuan berjaga-jaga ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sama dengan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan akan uang untuk transaksi yaitu terutama dipengaruhi oleh tingkat penghasilan orang tersebut, dan mungkin dipengaruhi pula oleh tingkat bunga.

2) Motif Spekulasi

Pembaharuan dari teori Keynes adalah unsur ketiga dari permintaan uang, yaitu permintaan uang untuk tujuan spekulasi. Motif spekulasi ini bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang bisa diperoleh dari seandainya si pemegang uang tersebut meramal apa yang akan terjadi di masa depan dengan benar. Perumusan permintaan uang untuk motif spekulasi dari keynes merupakan suatu langka “formalisasi” dari faktor-faktor ini ke dalam teori moneter. Keynes tidak membicarakan faktor *uncertainly* dan *expectations* akan tetapi hanya menjelaskan secara umum.

Pada garis besarnya teori Keynes membatasi pada keadaan dimana pemilik kekaaan bisa memilih memegang kekayaannya dalam bentuk uang tunai atau obligasi. Uang tunai dianggap

tidak memberikan penghasilan, sedangkan obligasi dianggap memberikan penghasilan berupa sejumlah uang tertentu setiap periode. Dalam teori Keynes dibicarakan khusus obligasi yang memberikan suatu penghasilan berupa sejumlah uang tertentu setiap periode selama waktu yang tak terbatas (*perpetuity*). Tetapi meskipun obligasi semacam ini yang dibicarakan dalam model Keynes sebagai alternatif dari pemegangan kekayaan dalam bentuk uang tunai, hal ini tidak mengurangi validitas teori Keynes untuk kasus dimana ada penghasilan sampai tanggal jatuh temponya, ataupun dimana ada surat-surat berharga lainnya.

3. Tingkat Suku Bunga

Menurut Samuelson (1989) suku bunga merupakan pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang. Tingkat suku bunga adalah jumlah uang yang dibayarkan per unit waktu. Dengan kata lain, masyarakat harus membayar biaya untuk meminjam uang. Boediono (1996) menambahkan tingkat suku bunga adalah harga yang harus dibayar apabila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dengan satu rupiah di masa depan. Adanya kenaikan tingkat suku bunga yang tidak wajar akan menyulitkan dunia usaha untuk membayar beban bunga dan kewajiban, karena suku bunga yang tinggi akan menambah

beban bagi perusahaan sehingga secara langsung akan mengurangi profit perusahaan.

Tingkat suku bunga menurut Keynes adalah harga yang dikeluarkan debitur untuk mendorong seorang kreditur memindahkan sumber daya langka (uang) mereka, akan tetapi uang yang dikeluarkan debitur mempunyai kemungkinan adanya kerugian berupa resiko tidak diterimanya tingkat suku bunga tertentu. Tingkat suku bunga juga merupakan pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman dalam bentuk presentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahunan dibagi dengan jumlah pinjaman. Menurut Keynes, sudah menjadi tugas bank sentral menciptakan kestabilan harga melalui kebijakan tingkat bunga yang selayaknya. Bank sentral mengatasi tingkat inflasi yang tinggi dengan menaikkan tingkat bunga. Dimana ketika tingkat harga tinggi yang diakibatkan oleh banyaknya jumlah uang beredar di masyarakat sehingga konsumsi masyarakat ikut naik, maka akan diantisipasi dengan penetapan tingkat suku bunga yang tinggi. Dengan tingginya tingkat suku bunga, maka jumlah uang yang beredar akan berkurang dan kenaikan harga dapat diatasi.

Sementara itu, pendapat ekonomi Irving Fisher bahwa tingkat suku bunga di bagi menjadi dua yaitu suku bunga nominal merupakan suku bunga yang masih mengandung faktor inflasi, dan suku bunga riil yang merupakan suku bunga yang diperoleh dari keseimbangan antara

permintaan dan penawaran pasar keuangan. Dengan kata lain, tingkat suku bunga riil merupakan selisih dari tingkat suku bunga nominal dikurangi dengan laju inflasi yang terjadi pada priode yang sama.

Menurut N. Georgory Mankiw, dengan persamaan Fisher $i = r + \pi$ yang meminta kita menambah tingkat bunga riil dengan tingkat inflasi untuk menentukan tingkat bunga nominal. Teori kuantitas uang menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan uang menentukan tingkat inflasi. Persamaan fisher dan teori kuantitas sama-sama menyatakan bagaimana pertumbuhan uang mempengaruhi tingkat bunga nominal. Menurut teori kuantitas, kenaikan dalam tingkat pertumbuhan uang sebesar 1 persen menyebabkan kenaikan 1 persen dalam tingkat inflasi. Menurut persamaan Fisher, kenaikan 1 persen dalam tingkat inflasi sebaliknya menyebabkan kenaikan 1 persen dalam tingkat bunga nominal. Hubungan satu-untuk-satu antara tingkat inflasi dan tingkat bunga nominal disebut efek Fisher (Ambarini, 2015).

4. Kurs atau Nilai Tukar

Menurut Triyono (2008) nilai tukar adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Triyono (2008) juga berpendapat bahwa terdapat lima jenis sistem kurs utama yang berlaku, yaitu sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*), kurs tertambat, kurs tertambat

merangkak (*crawling pegs*), sekeranjang mata uang (*basket of currencies*), kurs tetap (*fixed exchange rate*).

Adapun definisi dari kelima jenis tersebut :

- a. Sistem kurs mengambang : kurs ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa adanya campur tangan pemerintah dalam upaya stabilisasi melalui kebijakan moneter apabila terdapat campur tangan pemerintah maka sistem ini termasuk mengambang terkendali.
- b. Sistem kurs tertambat : suatu negara menambatkan nilai mata uangnya dengan sesuatu atau sekelompok mata uang negara lainnya yang merupakan negara mitra dagang utama dari negara yang bersangkutan, ini berarti mata uang negara tersebut bergerak mengikuti mata uang dari negara yang menjadi tambatannya.
- c. Sistem kurs tertambat merangkak : dimana negara melakukan sedikit perubahan terhadap mata uangnya secara periodik dengan tujuan untuk bergerak ke arah suatu nilai tertentu dalam rentang waktu tertentu. Keuntungan utama dari sistem ini adalah negara dapat mengukur penyelesaian kursnya dalam periode yang lebih lama jika dibanding dengan sistem kurs tertambat.
- d. Sistem sekeranjang mata uang : keuntungannya adalah sistem ini menawarkan stabilisasi mata uang suatu negara karena

pergerakan mata uangnya disebar dalam sekeranjang mata uang. Mata uang yang dimasukkan dalam keranjang biasanya ditentukan oleh besarnya peranannya dalam membiayai perdagangan negara tersebut.

- e. Sistem kurs tetap : dimana negar menetapkan dan mengumumkan suau kurs tertentu atas mata uangnya dan menjaga kurs dengan cara membeli atau menjual valas dalam jumlah yang tidak terbatas dalam kurs tersebut. Bagi negara yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap sektor luar negeri maupun gangguan alam, menetapkan kurs tetap merupakan suatu kebijakan yang beresiko tinggi.

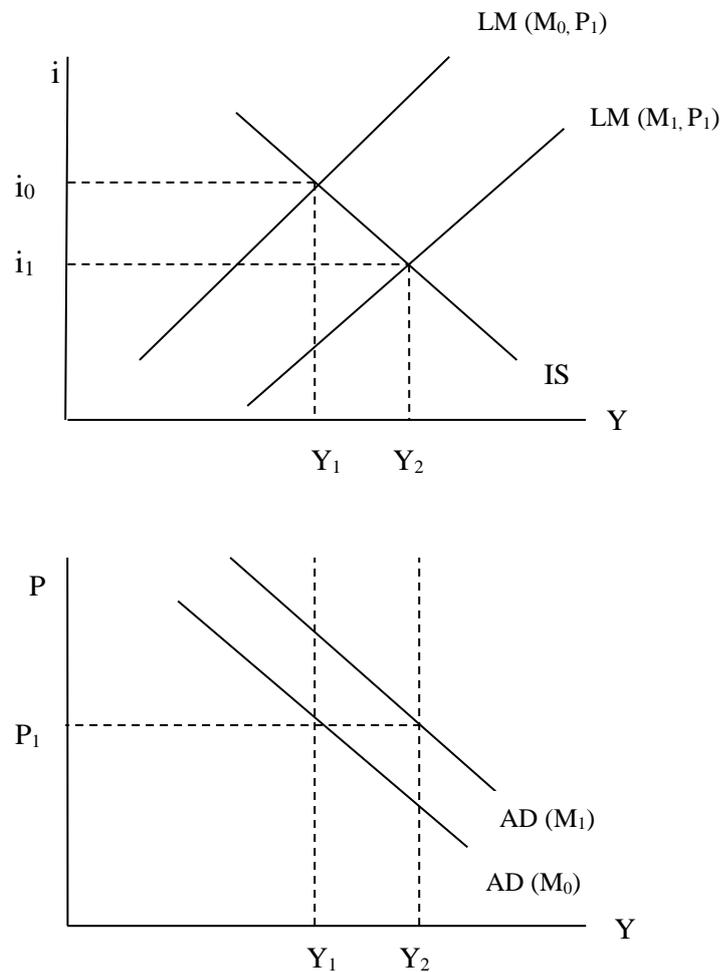
Menurut N. Gregory Mankiw, kurs dibedakan menjadi dua oleh para pengamat ekonom yaitu, kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Sementara, kurs riil adalah harga relatif dari barang-barang kedua negara. Kurs riil menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain. Kurs riil diantara kedua negara dihitung dari kurs nominal dan tingkat harga di kedua negara. Jika kurs riil adalah tinggi, barang-barang dari luar negeri relatif murah, dan barang-barang domestik relatif mahal. Jika kurs riil adalah rendah, barang-barang luar negeri relatif mahal, dan barang-barang domestik relatif murah.

5. Hubungan Variabel-Variabel yang Mempengaruhi PDB

a. Hubungan antara variabel JUB terhadap PDB.

Perubahan jumlah uang yang beredar dapat berpengaruh terhadap keseimbangan pergerakan pertumbuhan ekonomi. Kenaikan jumlah uang beredar yang ada pada masyarakat dapat mengakibatkan masyarakat banyak memegang uang dan hal ini mendorong permintaan domestik meningkat. Permintaan domestik yang meningkat ini didorong oleh sifat konsumtif masyarakat yang meningkat. Apabila sifat konsumtif masyarakat yang meningkat tidak diimbangi dengan kenaikan jumlah barang yang diproduksi maka harga barang domestik akan naik yang pada akhirnya menyebabkan kelangkaan pada barang tersebut. Nopirin (2000) berpendapat bahwa kenaikan jumlah uang beredar dapat menyebabkan kenaikan permintaan agregat yang dapat berdampak kenaikan harga atau inflasi naik. Hal ini berarti kenaikan jumlah uang beredar pada periode sebelumnya dapat mendorong permintaan domestik hingga periode berikutnya.

Kenaikan permintaan domestik tersebut dapat mengakibatkan jumlah *output* yang dihasilkan meningkat dalam perekonomian. Dengan meningkatnya *output* ini, maka jumlah uang yang beredar pada periode berikutnya juga akan meningkat.



Sumber : Nopirin (1988).

Gambar 2.2.
Pengaruh Kebijakan Moneter

Pengaruh kebijakan moneter terhadap permintaan agregat. Jumlah uang yang beredar yang bertambah akan menggeser kurva LM ke kanan bawah. Untuk jumlah uang beredar (M_0), harga (P_1), dan kurva LM nya yaitu $LM(M_0, P_1)$ dan *output* dalam keseimbangan Y_1 . Penambahan jumlah uang beredar menjadi M_1 dengan harga tetap P_1 maka kurva LM nya adalah $LM(M_1, P_1)$ dan *output* dalam kesimbangan yaitu Y_2 . Sehingga, pergeseran kurva

LM akan mengakibatkan bahwa untuk setiap harga, *output* menjadi lebih besar dikarenakan kenaikan pengeluaran total sebagai akibat bertambahnya jumlah uang beredar. Dengan kata lain, kurva permintaan agregat bergeser ke kanan atas.

Hal ini sejalan dengan pendapat Mishkin (2004) yang menyatakan bahwa, semakin tinggi *output* pada suatu suku bunga tertentu, jumlah uang beredar akan semakin tinggi. Kenaikan jumlah uang beredar pada periode berikutnya dapat mengakibatkan inflasi. Akan tetapi, apabila jumlah uang beredar periode sebelumnya menurun dapat menyebabkan inflasi turun yang dikarenakan berkurangnya permintaan domestik sehingga *output* juga menurun. Berkurangnya jumlah *output* mengakibatkan jumlah uang beredar periode berikutnya menurun dan hal ini akan mengakibatkan inflasi juga turun. Oleh karena itu, jumlah uang beredar yang meningkat mengakibatkan permintaan domestik meningkat sehingga produksi *output* juga meningkat.

b. Hubungan antara Variabel Suku Bunga terhadap PDB.

Menurut Keynes dalam buku Ambarini (2015) menjelaskan bahwa tingkat bunga merupakan suatu fenomena moneter. Oleh karena itu, tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang yang biasa terjadi dalam pasar uang. Selama uang

ini mempengaruhi tingkat bunga, maka kegiatan ekonomi akan dipengaruhi oleh uang.

Menurut Hudaya (2011) dalam Yusron Solikin (2016) menjelaskan hubungan antara suku bunga dengan inflasi bahwa kenaikan suku bunga dapat mendorong kenaikan suku bunga jangka pendek di pasar uang. Sama halnya dengan suku bunga jangka panjang, produsen akan merespon kenaikan suku bunga di pasar uang dengan mengurangi investasinya, maka produksi dalam negeri atau *output* akan menurun sehingga tingkat inflasi domestik menurun.

Kemudian, suku bunga SBI secara parsial berpengaruh negatif terhadap inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB). Hal ini karena dengan adanya kenaikan suku bunga maka akan menurunkan inflasi. Penurunan inflasi dapat mendorong masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank baik dalam bentuk tabungan maupun deposito karena mengharapkan pengembalian yang lebih menguntungkan. Maka, kenaikan suku bunga SBI dapat menurunkan Jumlah Uang Beredar (JUB). Sehingga, dapat mengakibatkan terjadinya penurunan permintaan barang dan jasa yang dikarenakan masyarakat lebih memilih untuk tidak membeli barang dan jasa tersebut karena masyarakat berfikir menyimpan uang di bank lebih menguntungkan daripada membelanjakan uang tersebut.

Oleh karena itu, suku bunga SBI dapat berpengaruh negatif terhadap *output* yang disebabkan permintaan barang dan jasa yang menurun dapat mendorong penurunan harga sehingga akan menurunkan inflasi.

c. Hubungan antara Variabel Kurs Terhadap PDB.

Menurut Gilarso (1992), kurs menunjukkan berapa rupiah yang harus dibayarkan untuk satu satuan uang asing, dan berapa rupiah yang akan diterima jika seseorang menjual uang asing. Sehingga tinggi rendahnya kurs itu menentukan berapa uang rupiah yang akan diterima jika seorang penjual melakukan ekspor barang atau jasa, dan berapa rupiah yang harus dibayarnya agar memperoleh uang asing yang dibutuhkan apabila akan melakukan impor barang atau jasa. Kenyataannya ekspor dan impor mencapai sekitar 25% dari keseluruhan Produk Domestik Bruto (PDB). Barang hasil produksi sangat banyak mengandung unsur impor. Oleh karena itu, tinggi rendahnya kurs sangat berpengaruh terhadap ekspor impor kita, dan melalui ekspor impor juga mempengaruhi seluruh kehidupan ekonomi nasional.

Ketidakstabilan dalam perkembangan Kurs atau nilai tukar mata uang dapat menyebabkan perekonomian suatu negara tidak stabil. Karena ketika nilai mata uang rupiah melemah (depresiasi) terhadap dollar AS maka akan mengakibatkan jauh lebih murah

harga barang-barang domestik bagi pihak luar negeri yang mengekspor ke dalam negeri akan mengalami kenaikan karena peningkatan harga luar negeri yang lebih menguntungkan dan terjadinya penurunan impor yang membuat surplus ekonomi, sehingga dapat berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Akan tetapi, ketika nilai mata uang rupiah menguat (apresiasi) terhadap dollar AS maka akan mengakibatkan harga barang-barang domestik jauh lebih mahal bagi pihak luar negeri yang mengimpor barang dari dalam negeri dapat terjadi kenaikan yang disebabkan harga luar negeri turun yang lebih menguntungkan dan mengalami penurunan ekspor yang mengakibatkan perekonomian defisit, maka akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Jadi, agar dapat memelihara kestabilan perekonomian suatu negara, sangat diperlukan kebijakan moneter untuk menjaga kestabilan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing (Machtra dan Fakhruddin, 2016).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis:

Tabel 2.1. Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Data Sampel	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Irene Sarah dan Sri Sulasmiyati (2018). Pengaruh Inflasi, Ekspor, dan tenaga Kerja terhadap PDB (studi Pada Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand).	2007-2016	Inflasi, Ekspor, Tenaga Kerja, dan PDB	Data panel	Variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB, variabel ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB, variabel tenaga kerja berpengaruh positif signifikan terhadap PDB.
2.	Catona Machtra dan Fakhruddin (2016). Analisis Efek Kebijakan Moneter terhadap Output di Indonesia	1990.1-2015.4	PDB, Nilai tukar, Inflasi	VAR	Hasil dari penelitian ini menunjukkan hubungan signifikan antara GDP, nilai tukar, dan inflasi.
3.	Daniel Eka Bonokeling	1986-2015	PDB, Utang	ECM	Variabel utang luar negeri

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Data Sampel	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	(2016). Pengaruh Utang Luar Negeri, Tenaga Kerja, dan Ekspor terhadap PDB di Indonesia.		Luar Negeri, Tenaga Kerja, Ekspor		berpengaruh positif terhadap PDB, variabel tenaga kerja berpengaruh positif terhadap PDB, variabel ekspor berpengaruh positif terhadap PDB.
4.	Sely Nory Tambuan (2015). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Pengeluaran Pemerintah terhadap PDB Indonesia	1998-2012	JUB, Pengeluaran Pemerintah, dan PDB	Regresi linear berganda	JUB dan Pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB Indonesia.
5.	Berlian Karlina (2017). Pengaruh Tingkat Inflasi, Indeks Harga Konsumen Terhadap PDB di Indonesia Pada Tahun 2011-2015.	2011-2015	PDB, IHK, Tingkat Inflasi	Regresi linear berganda	Perubahan PDB dari tahun 2011-2015 dipengaruhi Indeks harga dan tingkat inflasi dan tidak pada IHK.
6.	Sidra Ayub dan Faiza Maqbool S. (2015). Impact of Monetary	2005-2014	Inflasi, PDB, tingkat suku bunga,	Corelation technique and regression	Data yang digunakan dalam penelitian ini 10 tahun

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Data Sampel	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Policy on Gross Domestic Product (GDP).		JUB.		terakhir dari 2005 hingga 2014. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan hubungan antara dua regresi dan teknik kolerasi. Penelitian ini membuktikan JUB, suku bunga, dan inflasi sangat mempengaruhi PDB.
7.	N. M.Gatawa, Akinola A., muftau O. (2017). Impact of Money Supply and Inflation on Economic Growth in Nigeria	1973-2013	Pertumbuhan ekonomi, JUB, inflasi, suku bunga.	VAR	Hasil model VEC memberikan bukti berdampak positif dari jumlah uang beredar dalam jangka panjang, sedangkan inflasi dan tingkat bunga menunjukkan dampak negatif terhadap pertumbuhan dalam jangka panjang. Hasil jangka pendek jub dan tingkat

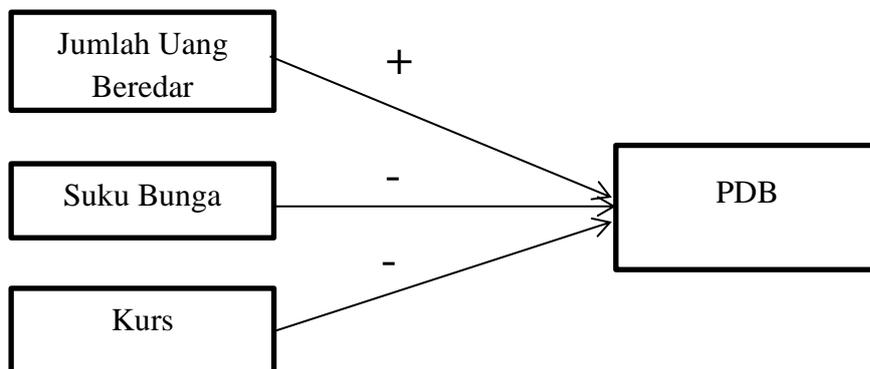
No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Data Sampel	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					bunga berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi kecuali inflasi. Untuk uji kausalitas bahwa tidak ada variabel penjelas yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, seperti jup, inflasi, tingkat bunga tidak Mempengaruhi pertumbuhan ekonomi
8.	Hatane Samuel dan Stephanie Nurina (2015). Analysis of the Effect of Inflation, Interest Rates, and Exchange Rates on GDP in Indonesia.	Juni 2005 hingga Desember 2013	PDB, inflasi, suku bunga, nilai tukar.	Partial Least Square (PLS)	Terdapat hubungan negatif signifikan tingkat suku bunga terhadap PDB dan hubungan positif yang signifikan dari nilai tukar terhadap PDB, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Data Sampel	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					terhadap PDB.
9.	Iqra Ihsan dan Saleem Anjum (2013). Impact of Money Supply (M2) on GDP of Pakistan.	2000-2011	JUB, inflasi, PDB, tingkat suku bunga, CPI.	Regression Model	Pada penelitian ini telah mengambil tiga variabel independen yaitu inflasi, tingkat suku bunga, dan CPI karena jumlah uang beredar dipengaruhi salah satunya dan satu variabel dependen yaitu PDB. CPI dan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap PDB dan tingkat inflasi tidak berdampak signifikan terhadap PDB.
10.	Mohammed Ershad H. dan Mahfuzul Haque (2017). Empirical Analysis of the Relationship between Money Supply and Per Capita GDP Growth	1972-2014	PDB, JUB, tingkat suku bunga.	VECM	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa jumlah uang beredar tetap stabil terhadap PDB dikaitkan dengan

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Data Sampel	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	rate in Bangladesh.				tingkat pertumbuhan PDB dan jumlah uang beredar memiliki dampak penting pada tingkat pertumbuhan output dalam jangka panjang.

C. Model Penelitian

Berdasarkan pemikiran teoritis dan beberapa hasil dari penelitian terdahulu mengenai hubungan antara variabel independen (JUB, Inflasi, Kurs) dengan variabel dependen (PDB), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia dapat digambarkan dengan pengembangan model sebagai berikut:



Gambar 2.3.

Model Pemikiran

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban atau kesimpulan sementara atas permasalahan yang terdapat dalam penelitian. Berdasarkan teori yang ada dan penelitian terdahulu, maka dibuatlah hipotesis sebagai berikut:

1. Variabel Jumlah Uang Beredar diduga berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia.
2. Variabel Suku Bunga diduga berpengaruh negatif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia.
3. Variabel Kurs atau nilai tukar diduga berpengaruh negatif terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia.